

PEMAHAMAN GURU MENGENAI IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MATA PELAJARAN PPKn

Derry Nodyanto, Aim Abdulkarim, Kokom Komalasari

SMA Negeri 1 Pemali Kabupaten Bangka, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nodyanto_derry@yahoo.com

Abstract: *This study discusses the understanding that a teacher on the implementation of the scientific approach in Pancasila and Civic Education subjects at senior high schools in Bangka. That understanding can be viewed from several aspects, namely the difference in the learning approach Education Unit Level Curriculum (SBC) with the approach in the curriculum in 2013, the meaning of scientific approach, the goal of learning scientific approach, learning principles with scientific approach, a step-by-step scientific approach, models of learning in scientific approach, and the importance of scientific approach in Pancasila and Civic Education subjects . This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection through interview techniques. Analysis of data through data reduction, data presentation, drawing conclusions. The findings of the research: understanding the teacher on the implementation of the scientific approach in Pancasila and Civic Education subjects is enough, but needs to be greater understanding efforts of election models appropriate learning. The study recommends the teachers to learn more about the purpose of implementing the scientific approach and effort selecting appropriate learning models in Pancasila and Civic Education subjects.*

Keywords: *Teacher's Understanding, Scientific Approach, PPKn Subject Matter*

Abstrak: Pemahaman Guru Mengenai Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mata Pelajaran PPKn. Penelitian ini membahas tentang pemahaman yang dimiliki oleh guru mengenai implementasi pendekatan saintifik dalam mata pelajaran PPKn pada SMA Negeri di Kabupaten Bangka. Pemahaman tersebut dilihat dari beberapa aspek yaitu perbedaan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pendekatan dalam kurikulum 2013, pengertian pendekatan saintifik, tujuan pembelajaran pendekatan saintifik, prinsip-prinsip pembelajaran pendekatan saintifik, langkah-langkah pendekatan saintifik, model-model pembelajaran dalam pendekatan saintifik, dan pentingnya pendekatan saintifik dalam mata pelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik wawancara. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Temuan hasil penelitian: pemahaman guru mengenai implementasi pendekatan saintifik dalam mata pelajaran PPKn adalah cukup, namun perlu ditingkatkan pada pemahaman pemilihan model-model pembelajaran yang tepat. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru untuk lebih mempelajari pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran PPKn.

Kata Kunci: *Pemahaman Guru, Pendekatan Saintifik, Mata Pelajaran PPKn*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal urgen bagi sebuah bangsa dan warga negaranya terutama dalam menghadapi era globalisasi. Sebagaimana dituangkan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarangan melainkan dilaksanakan secara bijaksana, karena pendidikan bukan main-main melainkan hal penting untuk keberlangsungan suatu bangsa.

Pendidikan merupakan kunci sukses menuju kemakmuran ekonomi dan standar hidup yang layak dan manusiawi bagi warga negara. Pendidikan hanya akan mencapai hasil yang layak untuk kepentingan bangsa jika bangsa dan pemerintah sadar betul bahwa pendidikan adalah investasi yang utama, yang keutamaannya melebihi bidang lainnya. Sejalan dengan paradigma dunia tentang pendidikan, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang berat, terutama dikaitkan dengan karakteristik abad ke-21. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh (Winataputra, 2010).

Era netizen memberikan tuntutan bagi guru untuk terus belajar dan bersikap responsif terhadap perubahan abad 21 sebagaimana ditegaskan Shaeffer, dkk (dalam Hosnan, 2014, hlm.2) pada *Global Agenda*

for Children tentang “*Learning for 21 century*” (Pembelajaran Abad ke-21):

In order for the world to survive and prosper in the century, people will need to learn more and learn differently. A child entering the new century will likely face more risks and uncertainties and will need to gain more knowledge and more master skills than any generation before.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa untuk menghadapi abad ke-21 bangsa Indonesia dituntut terus belajar lebih banyak dan harus belajar dengan pendekatan atau cara yang berbeda karena menghadapi zaman yang berbeda pula. Dengan demikian, pada abad ini siswa menghadapi berbagai resiko dan ketidakpastian sejalan dengan perkembangan lingkungan yang begitu pesat, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi dan sosial budaya, sehingga siswa dituntut untuk belajar lebih banyak dan proaktif agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan/keahlian yang memadai. Para siswa saat ini hidup dalam dunia yang berbeda dan jauh lebih kompleks dibanding zaman sebelumnya. Guru pendidikan di sekolah sebagai ujung tombak atau sebagai sosok terdepan (*frontliner*) di dalam proses pendidikan, dituntut mampu memberikan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan melalui strategi dan pola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan di abad 21 (Hosnan, 2014, hlm. 2).

Bertalian dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan dan orientasi pembelajaran abad ke-21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan sejumlah terobosan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing

secara global. Salah satu terobosan tersebut adalah dengan memberlakukan Kurikulum 2013. Pemberlakuan Kurikulum 2013 ditujukan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Sebab itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional. Hasil survei "*Trends in International Math and Science*" tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal siswa Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10 persen (Mulyasa, 2014, hlm. 60).

Data lain diungkapkan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)*, hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar, dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level tiga saja, sementara banyak peserta didik dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level empat, lima, bahkan enam. Hasil dari kedua survei tersebut merujuk pada suatu simpulan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Dalam kerangka inilah perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 (Mulyasa, 2014, hlm. 60).

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Meskipun demikian, Mulyasa (2014, hlm. 39) mengatakan keberhasilan Kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional

untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Hal senada diungkapkan pula Hosnan (2014, hlm. 31), bahwa ada banyak komponen yang melekat pada kurikulum 2013. Hal yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya. Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 sebagai kegiatan inti proses pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas siswa.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Hosnan (2014, hlm. 34) mengemukakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Fauziah, dkk (2013) mengemukakan implementasi Kurikulum 2013 sangat menonjolkan pendekatan saintifik dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh sebab itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam

pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta (Muhajir dan Khatimah, 2013, hlm. 50). Ango (2002) pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses sains, dapat disebut juga sebagai keterampilan inkuiri. Pendekatan saintifik bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif dalam memahami, menguasai rangkaian kegiatan yang telah dilakukannya.

Kebijakan pemerintah dalam memberlakukan Kurikulum 2013 selain untuk memberikan jawaban terhadap beberapa permasalahan yang terjadi di satuan pendidikan, juga bertujuan untuk mendorong siswa agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, membiasakan bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan dapat mengkomunikasikan atau mempresentasikan apa yang diperoleh setelah siswa menerima pembelajaran di sekolah. Susilana dan Ihsan (2014) mengemukakan kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pendekatan saintifik dapat memicu muncul dan terciptanya berbagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dengan melibatkan seluruh panca indera, fisik, dan psikis siswa sehingga membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Penerapan pendekatan saintifik dapat membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi untuk memfasilitasi siswa mengoptimalkan pengembangan potensi yang dimilikinya.

Muara dari pembelajaran tersebut tidak lain ialah meningkatnya kompetensi siswa dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilan terutama dikaitkan dengan

tuntutan perkembangan abad ke-21 yang mengupayakan pada pembentukan manusia unggul. Razak (2002) mengemukakan manusia unggul abad 21 adalah manusia yang memiliki kemandirian yang mencakup tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi transendental, yang diterjemahkan dalam bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beradab dan berakhlak mulia.
2. Dimensi kemampuan pribadi, atau kemampuan profesional termasuk kemampuan untuk mengembangkan *indigenous knowledge* yang ada di lingkungannya dan kemampuan untuk menterjemahkan informasi menjadi *knowledge*; dan
3. Dimensi kesadaran interkoneksi, yaitu kesadaran akan perlunya dan kemampuan untuk melakukan kerjasama antar personal, interdisiplin, antar wilayah dalam memanfaatkan kemampuan profesional yang dimiliki dan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Termasuk dalam dimensi ini adalah kemampuan untuk memahami dan meresapi nilai-nilai universal seperti transparansi, HAM, demokrasi, dan sebagainya.

Tuntutan kemampuan manusia unggul generasi penerus bangsa tersebut harus mendapat perhatian dan perlu disiapkan sedini mungkin dengan *nation building* dan *character building* melalui pembelajaran PPKn.

PPKn sebagai mata pelajaran wajib pada semua jenjang persekolahan, memiliki visi sebagai sarana pembentuk karakter bangsa (*national and character building*) dan pemberdayaan warga negara yang mengemban misi

membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945. Hal ini diperjelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 59 Tahun 2014 bahwa secara umum tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yaitu (1) Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*), (2) Pengetahuan kewarganegaraan, (3) Keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*) akan tetapi pelaksanaan mata pelajaran PPKn tidak mengarah pada misi sebagaimana seharusnya. Beberapa indikasi empirik yang menunjukkan salah arah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, proses pembelajaran dan penilaian dalam PKn (PPKn) lebih menekankan pada dampak instruksional (instructional effects) yang terbatas pada penguasaan materi (content mastery) atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitifnya saja. Sedangkan pembangunan dimensi-dimensi lainnya

(afektif dan psikomotorik) dan pemerolehan dampak pengiring (nurturant effects) sebagai "hidden curriculum" belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Kedua, pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa/mahasiswa melalui perlibatannya secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (intra dan ekstra kurikuler) sehingga berakibat pada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (meaningful learning) untuk mengembangkan kehidupan dan perilaku siswa/mahasiswa. Ketiga, pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler sebagai wahana sosio-pedagogis untuk mendapatkan "hands-on experience" juga belum memberikan kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan antara penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku dan keterampilan dalam berkehidupan yang demokratis dan sadar hukum. (Budimansyah, 2010, hlm. 42).

Selain itu juga kondisi pembelajaran PPKn selama ini ternyata masih didominasi oleh sistem

konvensional, sehingga pembelajaran yang berorientasi pada konsep “*contextualized multiple intelegence*” masih jauh dari harapan (Komalasari, 2008, hlm. 8). Adapun belajar konvensional yang dimaksud Suryadi (2000) ditandai dengan ruang kelas yang tertutup dalam sekolah juga tertutup dari lingkungannya, setting ruangan yang statis dan penuh formalitas, guru menjadi satu-satunya sumber ilmu, dan papan tulis sebagai sarana utama dalam proses *transfer of knowledge*, situasi dan suasana belajar diupayakan hening untuk mendapatkan konsentrasi belajar maksimal, menggunakan buku wajib yang cenderung satu-satunya yang sah sebagai referensi di kelas, dan adanya model ujian dengan soal-soal pilihan ganda (*multiple choise*) yang hasilnya menjadi kemampuan ukuran siswa.

Sehubungan dengan pemberlakuan Kurikulum 2013, hal yang terdengar masih membingungkan khususnya pada mata pelajaran PPKn adalah kegiatan inti pembelajaran. Belum semua guru melakukan inovasi pada kegiatan inti pembelajaran. Guru masih memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya, yaitu pembelajaran berlangsung informasi dan komunikasi satu arah, dimana siswa pasif dan hanya mendengarkan apa yang diceramahkan oleh guru. Umumnya guru langsung masuk ke materi pelajaran dengan alasan keterbatasan waktu karena padatnya materi pada kurikulum, sehingga kurang memperhatikan komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang baik, termasuk pendekatan, media pembelajaran, dan evaluasi keberhasilan.

Kemudian dari segi proses pembelajaran lebih menekankan pada dampak instruksional (kognitif), sementara pembangunan dimensi efektif dan psikomotorik belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Selanjutnya Kecakapan kewarganegaran siswa yang mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi masih belum dikembangkan potensinya, sehingga berdampak kepada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna.

Hal yang perlu digarisbawahi bahwa tuntutan perubahan dunia pendidikan saat ini pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), bukan lagi berpusat pada guru (*teacher centered*). Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi siswa menjadi manusia Indonesia yang berkualitas sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diharapkan mampu mengembangkan kehidupan individu siswa dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri seorang siswa dan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara.

Indikasi tersebut menandakan bahwa pembelajaran aktif disarankan digunakan dalam proses pembelajaran untuk membuat siswa lebih banyak melakukan sesuatu daripada hanya mendengarkan (*students must do more than just listen*). Siswa harus membaca, menulis, mendiskusikan, atau terlibat aktif dalam pemecahan berbagai masalah. Budimansyah (2010, hlm. 145) mengajukan gagasan untuk mereposisi

PKN dengan tiga peran, salah satu diantaranya adalah:

PKN sebagai program pendidikan politik kebangsaan bagi para penyelenggara negara, anggota dan pimpinan organisasi sosial dan organisasi politik yang dikemas dalam berbagai bentuk pembinaan pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), kecakapan kewarganegaraan (civic skills), dan kebajikan kewarganegaraan (civic disposition) yang mengacu kepada prinsip konseptual-pedagogis untuk mengembangkan daya nalar (state of mind), bukan wahana indoktrinasi politik, dan sebagai suatu proses pencerdasan. Pemikiran ini didasarkan pada asumsi bahwa peran negara dalam membina warga negara tidak dapat dihilangkan dengan menguatnya masyarakat sipil (civil society). Negara sebagai suatu organisasi puncak memiliki kekuasaan untuk meningkatkan partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dari warga negara dalam kehidupan politik dan masyarakat baik pada tingkat lokal maupun nasional. Partisipasi semacam itu memerlukan penguasaan

sejumlah kompetensi kewarganegaraan yang penting diantaranya (1) penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu; (2) pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris; (3) pengembangan karakter dan sikap mental tertentu; dan (4) komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip dasar demokrasi konstitusional.

Guna mengembangkan hal tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*) pada dimensi spiritual, rasional, emosional, dan sosial; tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*); serta partisipasi warga negara (*civic participation*) agar terbentuknya warga negara yang baik. Budimansyah (2010) mengemukakan “setiap negara-bangsa (*nation state*) yang ingin tetap eksis selalu mendidik rakyatnya menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Oleh karena itu, masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya dipersiapkan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya”. Dengan demikian setiap warga negara hendaknya memiliki kemampuan berpikir yang dapat dipergunakan dalam memecahkan permasalahan.

Sehubungan dengan kemampuan berpikir yang diharapkan dimiliki oleh siswa, kurikulum merupakan salah satu bagian yang mengarahkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Rusman (2013) mengemukakan pentingnya penggunaan metode pembelajaran merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilakukan agar pembelajaran dapat diselenggarakan secara optimal sebagai usaha sadar, usaha terencana,

usaha untuk menciptakan suasana dan proses keaktifan, dan usaha untuk memberdayakan potensi peserta didik yang berkarakteristik-holistik. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran tersebut dapat menghindarkan pembelajaran yang mengarah pada apa yang disebut sebagai “*teaching to the test*” atau mengajar yang diarahkan hanya untuk menghadapi soal-soal ujian. Untuk itulah pentingnya metode pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik patut diterapkan sepenuhnya oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Guna dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, maka guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif, maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan penciptaan suasana yang kondusif sangat diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karena itu pembelajaran harus dikembangkan dengan menggunakan desain pembelajaran yang tepat.

Implementasi pendekatan *scientific* dalam Pembelajaran PKN mengungkapkan hasil penelitian bahwa guru-guru di dua SD, yaitu SD Islam Ibnu Sina Kabupaten Bandung dan SD Laboratorium UPI Cibiru menunjukkan pemahaman yang baik tentang pendekatan saintifik (Ananda, 2014). Selanjutnya penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PKN sudah memperlihatkan dampak yang cukup positif pada beberapa aspek keterampilan kewarganegaraan siswa terutama pada aspek ketrampilan menjawab, bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif. Suherman (2014) mengemukakan temuannya bahwa implementasi Kurikulum 2013 belum sesuai dengan tuntutan sekolah bahkan terkesan menyulitkan guru, oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran direkomendasikan kepada kepala sekolah dan

pihak terkait agar melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar yang maksimal. Sedangkan Kustijono (2014) dalam temuannya menyimpulkan bahwa para guru berpandangan belum sepenuhnya memahami prinsip pembelajaran, belum sepenuhnya memahami prinsip penilaian, guru masih belum dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses meliputi: belum terbiasa menyampaikan kompetensi yang akan dicapai kepada siswa, belum melaksanakan pembelajaran kontekstual dan saintifik, belum memfasilitasi siswa mengolah/menganalisis informasi untuk membuat kesimpulan, belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, dan media yang digunakan belum menghasilkan pesan yang menarik.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran PPKn selama ini masih menitikberatkan pada tekstual daripada kontekstual dan tidak banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasan atau pikirannya sehingga kecakapan kewarganegaraan belum optimal. Implementasi Kurikulum 2013 belum sesuai dengan tuntutan sekolah dan guru belum melaksanakan pembelajaran kontekstual dan saintifik. Namun demikian pada temuan lain ternyata penggunaan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn memperlihatkan dampak yang cukup positif. Dasar pemikiran inilah yang menjadikan motivasi peneliti tertarik mencoba mengungkap bagaimana pemahaman guru mengenai implementasi pendekatan saintifik dalam mata pelajaran PPKn?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan berbagai temuan yang

berhubungan dengan individu maupun suatu kelompok guna menunjang hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berusaha mendeskripsikan berbagai informasi dengan melakukan kajian analitis kritis terhadap informasi atau data yang diperoleh dari aktivitas penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bangka, tepatnya di SMA Negeri 1 Pemali, Jalan Dr. Soetomo Air Duren Kecamatan Pemali, SMA Negeri 1 Sungailiat, Jalan Pemuda Kecamatan Sungailiat, dan SMA Negeri 1 Belinyu, Jalan Mayor Syafrie Rachman Kecamatan Belinyu didukung oleh sejumlah partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang guru PPKn yang mengajar di kelas XI pada masing-masing sekolah tersebut yaitu Emilia Agustini (EA), Dani Ahmad Ma'rufin (DAM), dan Virsa Elshinta (VE). Pertimbangan pemilihan ketiga sekolah dan partisipan tersebut karena merupakan sekolah percontohan (*piloting*) yang tetap melaksanakan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data

dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini akan mendeskripsikan temuan penelitian mengenai pemahaman guru mengenai implementasi pendekatan saintifik dalam mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pemali, SMA Negeri 1 Sungailiat, dan SMA Negeri 1 Belinyu. Pemahaman guru yang dimaksud adalah guru dapat memahami perbedaan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pendekatan dalam kurikulum 2013, pengertian pendekatan saintifik, tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik, langkah-langkah pendekatan saintifik, model-model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pendekatan saintifik, dan pentingnya pendekatan saintifik dalam mata pelajaran PPKn. Penjelasan masing-masing komponen pemahaman tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Pembelajaran dalam KTSP dengan Pendekatan dalam Kurikulum 2013

Pertanyaan	Kode Informan	Jawaban
Menurut Bapak/Ibu, bagaimana perbedaan pendekatan pembelajaran dalam KTSP dengan pendekatan dalam Kurikulum 2013 ?	Guru EA	Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 lebih terpusat pada siswa ketimbang guru. Pada Kurikulum 2013 ada tiga ranah yang dinilai, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sedangkan pada KTSP hanya lebih ke aspek pengetahuan saja yang diutamakan untuk dinilai. Kemudian pada Kurikulum 2013 lebih mengedepankan pada pendekatan saintifik.
	Guru DA	Pendekatan dalam pembelajaran KTSP merupakan pendekatan berbanding terbalik dengan Kurikulum 2013, karena pada pendekatan KTSP guru lebih

menyampaikan konsep, prinsip dan prosedur dan setelah itu baru fakta sesuai dengan pembelajaran. Tetapi untuk Kurikulum 2013 ini diawal pembelajaran siswa di hadapkan pada fakta terlebih dahulu dan diharapkan nantinya siswa dapat menemukan konsep, prinsip dan prosedurnya.

Guru VE Pendekatan KTSP dan Kurikulum 2013 sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang besar. Pada Kurikulum 2013 ada pendekatan saintifik dimana peserta didik melakukan kegiatan 5M. Pada KTSP sebenarnya kegiatan 5M itu sudah ada hanya saja belum terfokus, misalnya dimulai dari mengamati, menanya, sampai mengkomunikasikan. Hal itu sudah dilakukan pada KTSP hanya saja langkah-langkahnya belum secara keseluruhan.

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015)

Melalui pertanyaan bagaimana perbedaan pendekatan pembelajaran dalam KTSP dengan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013? Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh ketiga informan guru tersebut, dapat kita ketahui bahwa perbedaan pendekatan pembelajaran dalam KTSP dengan pendekatan dalam Kurikulum 2013 pada intinya terletak pada

penggunaan pendekatan yang digunakan, yaitu Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sedangkan dalam KTSP pendekatan yang digunakan lebih cenderung berpusat kepada guru dan penilaian hanya pada aspek pengetahuan saja, sedangkan dalam Kurikulum 2013 yang dinilai ada tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tabel 2. Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013

Pertanyaan	Kode Informan	Jawaban
Menurut pemahaman Bapak/Ibu apa pengertian pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013?	Guru EA	Pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah dimana siswa dituntut untuk berpikir secara kritis dan interaktif mampu membuat jejaring, aktif menyelidiki, memahami konteks dunia nyata, dan mampu bekerja sama secara tim, kooperatif, serta mampu menggunakan multimedia sebagai sarana dalam menggali informasi dari berbagai sumber yang tersedia.
	Guru DA	Pendekatan saintifik yaitu pendekatan yang menuntut siswa untuk berpikir ilmiah.
	Guru VE	Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan ilmiah dimana peserta didik dapat berpikir secara kritis dalam memahami dan menganalisis permasalahan pada materi yang disampaikan.

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015)

Melalui pertanyaan mengenai bagaimana pengertian pendekatan saintifik? Diperoleh informasi dari ketiga informan guru bahwa pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan suatu pendekatan yang menuntut siswa untuk berpikir ilmiah dan mampu menganalisis

permasalahan dengan mengaitkannya dengan konteks dunia nyata.

Setelah memahami perbedaan pendekatan pembelajaran dalam KTSP dengan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013, langkah selanjutnya adalah memahami tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Tabel 3. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pertanyaan	Kode Informan	Jawaban
Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ?	Guru EA	Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah untuk mengembangkan sikap dan perilaku serta keterampilan siswa bukan hanya sebatas pengetahuan saja, dan dengan pendekatan saintifik diharapkan siswa mampu menghadapi segala bentuk tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, khususnya tantangan dalam dunia pendidikan.
	Guru DA	Tujuan pembelajaran pendekatan saintifik ini lebih menekankan pada proses, terlihat dari pendekatan yang dikenal dengan langkah 5M yang orientasinya kepada proses, selanjutnya baru menuju hasil. Hal ini merupakan kebalikan dari kurikulum yang lama.
	Guru VE	Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu pertama: untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, kedua: meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, kemudian melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, dan tujuan lainnya membentuk karakter peserta didik.

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015)

Melalui pertanyaan bagaimana mencapai tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik? Diperoleh informasi bahwa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada dasarnya berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan siswa baik kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan. Dengan demikian, tujuan

pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu meningkatkan kemampuan intelektual siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, termasuk mengembangkan karakter siswa. Selanjutnya adalah pemahaman terhadap prinsip-prinsip pendekatan saintifik.

Tabel 4. Prinsip-prinsip Pembelajaran yang harus dipahami dalam Pendekatan

Saintifik

Pertanyaan	Kode Informan	Jawaban
Menurut Bapak/Ibu, bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dipahami dalam pendekatan saintifik ?	Guru EA	Prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dipahami adalah Pertama ; prinsip-prinsip pembelajaran yang pembelajaran berpusat pada siswa (<i>student centered</i>). Kedua ; siswa harus berpikir secara kritis. Ketiga; menumbuhkan semangat belajar siswa di dalam kelas. Keempat; menurut saya mampu menumbuhkan sikap keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Salah satu hal yang dilakukan kepada anak berkaitan dengan mengaktifkan proses pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen dalam kelas, sehingga kelas-kelas menjadi aktif.
	Guru DA	Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu prinsip pertama pembelajaran tidak berpusat pada guru saja. Kedua, pembelajaran yang mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa. Prinsip berikutnya dimana siswa diberikan kesempatan untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi. Kemudian pembelajaran juga membentuk kepribadian peserta didik.
	Guru VE	

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015)

Melalui pertanyaan bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik? Diperoleh informasi bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dipahami dalam pendekatan saintifik, antara lain pembelajaran yang berpusat kepada siswa, mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, menumbuhkan semangat belajar bagi siswa dan guru, serta

memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, prinsip-prinsip pendekatan saintifik tersebut harus selalu dipahami oleh informan guru.

Hal penting lainnya yang harus dipahami oleh informan guru yaitu langkah-langkah penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Tabel 5. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pertanyaan	Kode Informan	Jawaban
Berdasarkan pemahaman Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran ?	Guru EA	Langkah-langkah pendekatan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 kita kenal dengan 5M yang pertama: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.
	Guru DA	Langkah-langkah dalam pendekatan saintifik itu ada lima, yaitu mengamati fakta yang ditawarkan atau disampaikan kepada anak, kemudian diharapkan muncul menanya,

	setelah itu langkah berikutnya mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan terakhir mengkomunikasikan.
Guru VE	Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran dikenal dengan kegiatan 5 M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai bagaimana langkah-langkah penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn? diperoleh jawaban yang diberikan oleh ketiga guru PPKn tersebut bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik mengikuti langkah 5 M

yaitu dimulai dari langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Setelah memahami hal-hal tersebut, tentunya informan guru harus memahami model-model pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan dengan pendekatan saintifik.

Tabel 6. Memilih Model-model Pembelajaran yang sesuai dengan Pendekatan Saintifik

Pertanyaan	Kode Informan	Jawaban
<p>Dalam pembelajaran memiliki model pembelajaran yang diterapkan, bagaimana Bapak/Ibu memilih model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pendekatan saintifik ?</p>	Guru EA	Model-model dalam pembelajaran itu sudah banyak diterapkan dalam Kurikulum 2013 namun saya lebih cenderung menggunakan <i>discovery learning</i> dalam model pembelajaran, karena saya menganggap <i>discovery learning</i> adalah model pembelajaran yang lebih mudah untuk diterapkan dan dilaksanakan oleh siswa sesuai dengan karakteristiknya.
	Guru DA	Untuk model pembelajaran ada tiga, yaitu : <i>discovery learning</i> , <i>problem based learning</i> dan <i>project based learning</i> . Jadi dalam memilih model pembelajaran yang paling pas untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn menurut saya ialah <i>discovery learning</i> . Sedangkan untuk <i>problem based learning</i> hanya beberapa yang bisa digunakan. Tetapi kalau untuk <i>project based learning</i> susah untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn.
	Guru VE	Model pembelajaran yang saya anggap tepat untuk digunakan adalah <i>discovery learning</i> , karena dengan <i>discovery learning</i> dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan belajar

siswa secara aktif, dan guru berperan sebagai pembimbing. Kemudian peserta didik dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai membuat kesimpulan dari materi.

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015)

Berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada informan guru tersebut mengenai bagaimana model pembelajaran yang tepat/dipilih untuk digunakan dengan pendekatan saintifik? Diperoleh jawaban yang sama dari setiap informan bahwa penggunaan model pembelajaran yang dipilih atau digunakan yaitu *discovery learning* dalam pembelajaran di kelas. Ketiga guru cenderung menggunakan model pembelajaran *discovery learning* karena dianggap sebagai model

pembelajaran yang lebih mudah diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa dibandingkan dengan model pembelajaran *problem based learning* maupun *project based learning*.

Lebih jauh berkaitan dengan pemahaman guru mengenai pendekatan saintifik, peneliti juga mengajukan pertanyaan perlukah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kepada ketiga guru PPKn.

Tabel 7. Perlunya Menerapkan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pertanyaan	Kode Informan	Jawaban
Menurut Bapak/Ibu perlukah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran? Jelaskan alasannya!	Guru EA	Perlu, karena siswa dituntut harus memiliki pemahaman yang luas melalui pembelajaran yang bersifat mandiri. Kemudian siswa menggali informasi dari berbagai sumber dan mampu bekerja sama dengan siswa yang lainnya.
	Guru DA	Perlu karena pengembangan nalar siswa akan lebih mudah untuk diserap, kemudian menurut saya dalam pendekatan saintifik yang harus dilakukan evaluasi dari pemerintah adalah penilaian saja, karena menurut kami terlalu banyak sehingga membebani untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran.
	Guru VE	Perlu, hanya saja dengan catatan di dalam pendekatan saintifik ini guru memiliki kompetensi yang cukup atau memadai dalam melaksanakan pendekatan saintifik, selain itu kita juga harus siap dengan sarana dan prasarana yang diperlukan sehingga bisa mempermudah siswa dalam melaksanakan pendekatan saintifik itu sendiri.

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015)

Berdasarkan pertanyaan tersebut diperoleh jawaban dari ketiga informan guru bahwa komponen pendekatan saintifik tidak ada, hanya yang harus dilakukan evaluasi dari pemerintah adalah penilaian saja, karena terlalu banyak sehingga membebani untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu juga diperlukan guru yang memiliki kompetensi yang memadai dan tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendekatan saintifik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara mengenai fokus pertanyaan tentang pemahaman guru berkaitan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn, secara umum terungkap fakta bahwa guru PPKn di SMA Negeri 1 Belinyu, SMA Negeri 1 Pemali, dan SMA Negeri 1 Sungailiat dapat ditarik simpulan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah yang menuntut siswa berpikir kritis dan mampu menganalisis masalah dalam konteks dunia nyata dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan atau melaksanakan kegiatan 5M.

Sementara itu, walaupun memiliki pendapat yang berbeda-beda, namun semua guru sepakat bahwa pendekatan saintifik diperlukan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran PPKn karena dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn mempermudah siswa dalam menggali informasi dan bekerja sama. Selanjutnya berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh guru melalui hasil wawancara, ketiga guru menganggap bahwa pendekatan saintifik perlu dilaksanakan, akan tetapi pada komponen penilaian perlu dilakukan evaluasi kembali oleh pemerintah, karena hal-hal yang harus dilengkapi menurut guru sangat banyak sekali sehingga mengganggu kelancaran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh ketiga informan, diketahui bahwa guru mengemukakan perlu untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn. Hanya saja menurut guru DA bahwa pendekatan saintifik itu yang harus dilakukan evaluasi dari pemerintah adalah penilaian saja, karena terlalu banyak sehingga membebani untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu juga ditambahkan oleh VE bahwa diperlukan guru yang memiliki kompetensi yang memadai dan tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendekatan saintifik.

PEMBAHASAN

Pemahaman guru berkaitan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn didapatkan berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga orang guru PPKn yaitu EA, DA, dan VE. Dari jawaban guru secara umum dapat diperoleh gambaran bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah yang menuntut siswa berpikir kritis dan mampu menganalisis masalah dalam konteks dunia nyata dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Ananda (2014) dalam temuannya tentang implementasi pendekatan saintifik dalam Pembelajaran PPKn mengungkapkan hasil penelitian bahwa guru-guru di dua SD, yaitu SD Islam Ibnu Sina Kabupaten Bandung dan SD Laboratorium UPI Cibiru menunjukkan pemahaman yang baik tentang pendekatan saintifik. Dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena pembelajaran berpusat kepada siswa. Dalam hal ini siswa mengamati langsung, memunculkan pertanyaan-pertanyaan dari dan untuk dirinya, mencari informasi dan menganalisis hingga membuat kesimpulan

dan mengkomunikasikannya. Dengan demikian dapat meningkatkan keterampilan intelektual siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, dan termasuk upaya untuk mengembangkan karakter siswa. Sedangkan dari segi pemilihan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pendekatan saintifik, ketiga guru cenderung hanya menggunakan model pembelajaran *discovery learning* karena dianggap lebih mudah untuk diterapkan.

Berdasarkan pendapat secara umum dari informan guru dan berdasarkan temuan penelitian, maka untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pemahaman guru berkaitan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn, peneliti akan memaparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai pengertian pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Hosnan, 2014, hlm. 34).

Abidin (2014, hlm. 127) mengemukakan model saintifik proses pada dasarnya adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa agar mencapai kompetensinya.

Siswa menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatannya dalam aktivitas pembelajaran tinggi.

Rustaman (2003, dalam Ananda 2014) mengemukakan dengan pendekatan saintifik siswa dihadapkan belajar secara ilmiah melibatkan kemampuan proses ilmiah atau keterampilan-keterampilan memperoleh, memproses, menyajikan dan memaknai fakta/informasi menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi bekal hidup. Jadi guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Bantuan guru tetap diperlukan dalam melaksanakan proses-proses tersebut, akan tetapi bantuan tersebut semakin berkurang karena kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberitahu

Selanjutnya berkaitan dengan model-model pembelajaran dalam pendekatan saintifik, Abidin (2014) mengungkapkan bahwa model-model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara ilmiah. Oleh karena itu sebenarnya model ini dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran karena model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik, dan mempertahankan minat siswa, yang keduanya digunakan agar siswa mampu mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu secara multi perspektif. Dalam praktiknya siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik, mengejar makna dan pemahaman, dan menjadi pembelajar mandiri.

Mengacu pada teori-teori di atas dan dikaitkan dengan pendapat guru tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn dapat diambil kesimpulan sementara bahwa guru PPKn di SMA Negeri 1 Belinyu, SMA Negeri 1 Pemali, dan SMA Negeri 1 Sungailiat sudah memahami pendekatan saintifik dan implementasinya dalam pembelajaran PPKn. Menurut guru pendekatan saintifik menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan serta bercirikan keterampilan proses berupa penonjolan dimensi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Jadi dapat diinterpretasikan bahwa implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn berarti mengembangkan langkah-langkah 5 M yang dalam pelaksanaannya dipandu dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan siswa. Akan tetapi yang perlu menjadi perhatian guru sekaligus perlu ditingkatkan oleh guru berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pendekatan saintifik, salah satunya dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, karena dengan model ini siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik. Dengan demikian tidak terpaku dengan model pembelajaran *discovery learning* semata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemahaman guru berkaitan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn menunjukkan pemahaman yang cukup, akan tetapi masih perlu ditingkatkan oleh guru berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas sesuai dengan pendekatan saintifik,

salah satunya ialah model pembelajaran berbasis masalah.

Saran

Kepada pihak-pihak terkait, khususnya guru PPKn, agar senantiasa berusaha melakukan pembelajaran yang berpusat kepada siswa seperti menggunakan pendekatan saintifik dan upaya pencapaian tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus kepada aspek pengetahuan tetapi juga aspek sikap dan keterampilan. Selain itu diharapkan untuk senantiasa meningkatkan dan mengembangkan diri terutama dikaitkan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik, komunikatif, kreatif, dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014) *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung : Refika Aditama.
- Ango, M.L. (2002) “*Mastery of science process skills and their effective use in the teaching of science : An educology of science education in the Nigerian context*”. International journal of educolog. Vol 16, (1),11-30.
- Ananda, R. (2014) *Analisis implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PKn (studi kasus di kelas IV SD Islam Ibnu Sina Kabupaten Bandung, dan kelas III SD laboratorium UPI Cibiru)*. Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Budimansyah, D. (2010) *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

- Fauziah, R, dkk (2013) "*Pendekatan saintifik elektronika dasar berorientasi berbasis masalah*". Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, FPTK UPI. Jurnal INVOTEC, Vol IX, No.2, 165-178.
- Hosnan. (2014) *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Komalasari, K. (2008) *Pengaruh pembelajaran kontekstual dalam PKn terhadap kompetensi kewarganegaraan siswa SMP*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Kustijono. (2014) *Pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika SMK di kota Surabaya*. Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA), ISSN: fisikaunesa.net. Vol. 4 No 1, hlm. 1-14.
- Muhajir dan Khatimah. (2013) *Buku pedoman pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mulyasa. (2014) *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA.
- Razak, A. (2002), *Perspektif Kaum Muda Pasca Reformasi*, Makalah Lokakarya, Surabaya.
- Rusman (2013) *Kurikulum 2013 (suatu analisis pengembangan kurikulum di Indonesia*, *Edutech: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* vol. 1 no. 2, hlm. 250-268.
- Suherman, A. (2014) *Implementasi kurikulum baru tahun 2013 mata pelajaran pendidikan jasmani (studi deskriptif kualitatif pada SDN cilengkrang*, *Mimbar Sekolah Dasar: Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* vol. 1 no. 1.
- Suryadi, (2000) *Pendidikan Kewarganegaraan menyongsong masa depan bangsa tahun 2025*, *Acta Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 3 no. 1, hlm. 1-15.
- Susilana dan Ihsan. (2014) *Pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 berdasarkan kajian teori psikologi belajar*, *Edutech: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* vol. 1 no. 2, hlm. 183-194.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winataputra, dkk. (2010) *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.